

## **GAMBARAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS NEGERI 4 BOGOR**

**Repina Aulia<sup>1</sup>, Asep Samsudin<sup>2</sup>, Siti Fatimah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Revinaaulia36@gmail.com, <sup>2</sup>sam234@gmail.com, <sup>3</sup>sitifatihmah432@gmail.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP SILIWANGI

### **Abstract**

*Discipline is an attitude of obedience and obedience to the rules or regulations that apply with full responsibility without any coercion from anyone. This study aims to determine the description of student discipline at MTs Negeri 4 Bogor. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive type of research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that the low discipline of students against rules at school was caused by a lack of awareness of discipline, not being able to control their own will, managing themselves and lack of attention from parents to motivate and remind them to be orderly, so they do whatever they want.*

**Keywords:** *Discipline, Students*

### **Abstrak**

Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis, dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran disiplin peserta didik di kelas VIII MTsN 4 Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa rendahnya kedisiplinan peserta didik terhadap peraturan di sekolah disebabkan oleh kurang memiliki kesadaran terhadap kedisiplinan, tidak mampu mengendalikan diri, manajemen diri dan kurangnya perhatian dari orang tua untuk memberi motivasi dan mengingatkan untuk selalu tertib, sehingga mereka berbuat semaunya sendiri.

**Kata Kunci:** kedisiplinan, peserta didik.

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan ialah usaha agar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya lewat proses pelajaran ataupun metode yang lain yang diketahui dan diakui oleh masyarakat. Sebagaimana dikatakan dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa: pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik secara aktif agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, bisa mengendalikan diri, memiliki karakter yang baik, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keahlian yang berguna bagi masyarakat bangsa dan negara (Suharyanto, 2013, hlm.193).

Sekolah ialah lembaga pembelajaran resmi yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan lain sebagainya. Sekolah sebagai lembaga pembelajaran untuk mendidik individu menjadi orang yang agar mempunyai ketaatan, ketertiban, cerdas serta beretika baik (Syarifudin, 2013, hlm. 53).

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs), umumnya berusia remaja. Santrock (Fatimah, 2016, hlm. 94) mengemukakan bahwa remaja dikatakan sebagai masa perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Santrock (2011, hlm. 102) mengatakan bahwa tahapan perkembangan yang unik antara usia 11-18 tahun mulai mengalami kesulitan, kelebihan, dan juga harapan. Begitupun Jannah (2017, hlm. 244) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu: remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Yusuf, 2014, hlm. 86) “yaitu menerima fisik sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, menemukan model yang bisa dijadikan identitas, menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai atau prinsip-prinsip atau falsafah hidup, mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan”.

Kedisiplinan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Masalah kedisiplinan ialah perihal yang telah universal serta kerap kali terjadi baik dalam lingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan sekolah (Aftiani, 2013, hlm. 438). Sholihah (2013, hlm. 3) menyampaikan bahwa disiplin ialah metode membantu peserta didik meningkatkan pengendalian diri, mengidentifikasi sikap atau perilaku yang salah, mendorong, membimbing dan membantu dalam memperoleh rasa kepuasan serta patuh terhadap aturan yang ada. Menurut Slameto (Febrianti, 2018, hal. 2-3) faktor pemicu peserta didik

yang tidak disiplin dalam belajar didorong berbagai faktor, yaitu stimulus dari dalam diri peserta didik semacam pengetahuan, pemahaman, ketaatan, kemauan berprestasi, serta disiplin. Adapun dorongan dari luar peserta didik meliputi lingkungan, tempat pembelajaran, teman sebaya, kerabat, kebiasaan di rumah, fasilitas yang mendukung, pengawasan, hukuman, nasihat dan sebagainya.

Dari beberapa permasalahan yang dilakukan peserta didik, dapat terlihat bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut mengalami permasalahan kedisiplinan. Perihal ini dikuatkan dari hasil observasi serta wawancara guru BK, yang diketahui bahwa pelanggaran peserta didik di sekolah baik kedisiplinan dalam menegakkan tata tertib maupun disiplin belajar diketahui masih cukup rendah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (Sonjaya, 2017, hlm. 57) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif ialah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Subjek yang digunakan adalah tiga peserta didik kelas VIII MTsN 4 Bogor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung melalui observasi di sekolah dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki permasalahan yang sama yaitu rendahnya kedisiplinan. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **Subjek 1**

Peserta didik berinisial “AS” merupakan anak yang pendiam, akan tetapi sering bolos dan sering mengabaikan tugas yang. AS menganggap tugas yang diberi oleh guru terlalu sulit dan dirinya tidak mampu mengerjakannya. Ketika dirumah AS lebih memilih bermain dengan teman-temannya dibandingkan belajar dan mengerjakan tugas. Karena hal

tersebut membuat ia lebih senang. AS takut dijauhi apabila menolak ajakan teman-temannya.

### **Subjek 2**

Peserta didik berinisial “SVB” sering ditegur oleh guru karena berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah. Seperti baju dikeluarkan, tidak memakai atribut lengkap. Saat ditegur oleh guru SVB berperilaku tidak sopan. Karena menganggapnya bahwa aturan berpakaian yang ditetapkan oleh sekolah tidak sesuai dengan kriterianya bahkan terlihat culun.

### **Subjek 3**

Peserta didik berinisial “HP” merupakan anak yang periang, tetapi sering datang ke sekolah terlambat, bahkan bolos sekolah dan tidur dikelas pada saat belajar. Faktor penyebab HP sering terlambat datang ke sekolah karena bangun kesiangin disebabkan oleh tidur yang terlalu larut malam akibat bermain game online. HP sering diberikan sanksi akibat perbuatannya tersebut tetapi tidak jera, HP masih mengulangi hal yang sama dan tidak melakukan apa-apa untuk memecahkan masalahnya.

### **Pembahasan**

Disiplin adalah sikap tegas dan berwibawa dalam bertindak mematuhi segala aturan atau tata tertib yang telah diterapkan, serta mampu mengendalikan perilaku, mengendaikan diri, pelatihan untuk membentuk, meluruskan karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem aturan untuk perilaku (Durkheim dan Lickona dalam Khotimah, 2017, hlm. 37).

Tuntut (Nurin, 2019, hlm. 23) mengungkapkan disiplin ialah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui beberapa perilaku yang dapat dilihat dari nilai-nilai ketertiban, ketaatan, kesetiaan. Karena sudah bersatu, maka sikap atau tindakan yang dilakukan tidak lagi dirasa menjadi beban, maka jika tidak bersikap seperti biasanya justru akan menjadi beban baginya.

G.R Terry (Rahman, 2011, hlm. 25-26) menyampaikan bahwa jenis disiplin tercipta dari diri sendiri bahkan dari orang lain, yaitu:

- a. Disiplin berasal dari kesadaran diri sendiri, bukan dari paksaan orang lain. Karena seseorang merasa kebutuhannya terpenuhi dan secara sendirinya mematuhi segala peraturan yang berlaku.

- b. Disiplin yang timbul karena paksaan dan ketertiban, bukan timbul karena adanya rasa keihklasan dan kesadaran, tetapi karena paksaan/ancaman dari orang lain.

Menurut Unaradjan (Juliya, 2014, hlm. 28-29) pembentukan disiplin diri sebagai perilaku terpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, yaitu factor eksternal dan factor internal

AS sering bolos dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena tidak bisa menolak ajakan teman-temannya, hal tersebut di sebabkan oleh faktor lingkungan dari keluarga AS merasa kurang perhatian dari orang tuanya sehingga pelariannya adalah teman-temannya. Daryanto (2013, hal. 50) menambahkan bahwa orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mengerti dan menaati aturan akan menstimulus anak untuk taat pada aturan, sedangkan anak yang tidak pernah dikenalkan akan aturan akan berperilaku tidak teratur. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pendidikan keluarga maka semakin baik pula kedisiplinan peserta didik terhadap aturan.

SVB tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, dirinya menganggap bahwa pakaian yang dipakainya sesuai dengan kriterianya. SVB kurang memiliki kesadaran terhadap kedisiplinan dan faktor tidak mengendalikan diri terhadap pengaruh dari lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Yanti dan Marimin (2017, hlm. 331) melanggar tata tertib yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

HP sering datang terlambat ke sekolah akibat kecanduan bermain game tidur terlalu larut malam sehingga bangunnya kesiangan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari teman sebayanya. Rifa'i dan Anni (Ashari, 2019, hlm. 49) menyampaikan bahwa teman sebaya berpengaruh sangat besar dibandingkan dengan guru dan orang tua. Bagus Priyono (Kurniawati, 2019, hlm. 333) menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disiplin.

## **SIMPULAN**

Rendahnya kesadaran kedisiplinan peserta didik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu: kesadaran peserta didik itu sendiri, tidak bisa mengendalikan kemauan diri dan manajemen diri. Faktor eksternal yaitu: pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian dari orang tua untuk memotivasi dan mengingatkan agar tertib. Sehingga faktor tersebut membuat peserta didik memiliki perilaku maladaptif

diantaranya, bolos sekolah, berperilaku tidak sopan, berpakaian tidak sesuai yang diterapkan oleh aturan sekolah

## REFERENSI

- Aftiani, H. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Ashari, R. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya (peer group) terhadap kedisiplinan siswa kelas XI program keahlian otomatisasi dan tata kelola perkantoran SMK negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2018/2019.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatimah, S. (2017). Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Mereduksi Stres Akademik Peserta Didik Kelas XI Farmasi SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 93-122.
- Febrianti, R. (2018). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas XI Administrasi Perkantoran Bandara Di Smk Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. TA 2017/2018 (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Kurniawati, Q. (2019). Hubungan Persepsi Siswa dan Minat Dengan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
- Nurin, N. F. (2019). Efektivitas Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Ibnu Khaldun Banda Aceh (*Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY*).
- Rahman, M. A. (2011). *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga, 251*.
- Sholihah, N. (2013). Penerapan strategi self-management untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunadaksa Cerebral Palcy kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Sonjaya, R. (2017). Peranan Pembelajaran PPKN dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 26 Bandung (Penelitian Analitis Deskriptif Kualitatif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di kelas VIII SMPN 26 Bandung) (*Doctoral Dissertation, FKIP Unpas*)
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *JPP UMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Anggota IKAPI.